

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penerapan industri halal menjadi tren bagi negara-negara di dunia untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara dalam menghadapi penurunan ekonomi tradisional. Beberapa negara yang mayoritas non muslim juga ikut mengembangkan industri halal di negara mereka dan contohnya adalah negara Jepang. Jepang berupa pengembangan fasilitas untuk wisatawan muslim baik bagi wisatawan domestik atau asing seperti tempat ibadah, sertifikasi halal untuk makanan konsumsi, dan penginapan. Hal ini juga dikarenakan keinginan Jepang untuk mencapai 20 juta wisatawan asing yang berkunjung ke Jepang pada tahun 2020.<sup>1</sup>

Negara non muslim lainnya adalah negara Kanada. Negara ini menerapkan industri halal melalui pengembangan sertifikat halal yakni sudah terdapat lebih dari 500 restoran di seluruh Kanada yang bersertifikat halal.<sup>2</sup> Sertifikat halal ini dikeluarkan oleh HMA (*Halal Monitoring Authority*) sebagai lembaga sertifikasi halal terpercaya di Kanada. Selain

---

<sup>1</sup> Lufi Wahidati dan Eska Nia Sarinastiti, “*Perkembangan Wisata Halal di Jepang*”, Jurnal Gama Societa Vol. 1 No. 1, Januari 2018, hal. 10

<sup>2</sup> Salima Jivrac dan Jo-Ann McArthur, “*The Canadian Halal Market: Insight and Opportunities*”, diakses dalam [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwifpJD387feAhXMrY8KHTFTArMQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fsialcanada.com%2Foldsial%2Fwp-content%2Fuploads%2F2017%2F05%2FHalal-Insights-Workshop-for-public.pdf&usg=AOvVaw201TLBXX\\_2zbB58feEFORy](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwifpJD387feAhXMrY8KHTFTArMQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fsialcanada.com%2Foldsial%2Fwp-content%2Fuploads%2F2017%2F05%2FHalal-Insights-Workshop-for-public.pdf&usg=AOvVaw201TLBXX_2zbB58feEFORy) pada (14/09/2018 16.32 WIB)

sertifikasi, pemerintah Kanada dan juga HMA untuk menyelenggarakan beberapa event halal di negara Kanada seperti MuslimFest, dan Halal Food Festival.<sup>3</sup>

Selain 2 negara yaitu Jepang dan Kanada, negara yang juga sedang mengembangkan industri halal di negaranya adalah Tiongkok. Perkembangan industri halal di Tiongkok tidak lepas dari peran warga muslim di Tiongkok yang juga menjadi produsen untuk produk halal.<sup>4</sup> Warga muslim di Tiongkok mengembangkan industri halal di daerah propinsi Ningxia lebih tepatnya di kota Wuchong. Pengembangan ini juga meliputi berdirinya 10 ribu pabrik di kawasan industri halal di seluruh penjuru Tiongkok dan banyak restoran baik yang menjual produk makanan dan minuman yang sudah bersertifikasi halal di Tiongkok.<sup>5</sup>

Negara mayoritas non muslim lainnya yang mengembangkan industri halal adalah Korea Selatan, perkembangan ini di sebabkan oleh meningkatnya warga muslim di Korea Selatan dan meningkatnya kunjungan wisatawan asing muslim yang berkunjung ke negara tersebut. Banyaknya wisatawan baik asing atau domestik juga diimbangi oleh berkembangnya industri halal dalam negeri Korea Selatan dengan adanya organisasi yaitu *Korea Muslim Federation Halal Committee* dan *Korea*

---

<sup>3</sup> Ibid, hal 11.

<sup>4</sup> Isa Ma, "Halal Markets in China: Potential and Prospects", Universiti of Malaya, diakses dalam [https://umexpert.um.edu.my/file/publication/00008283\\_103505.pdf](https://umexpert.um.edu.my/file/publication/00008283_103505.pdf) (27/9/18, 11.26 WIB)

<sup>5</sup> *Muslim China Bangun Industri Halal*, Kompas, diakses dalam <https://internasional.kompas.com/read/2011/11/08/13522845/Muslim.China.Bangun.Industri.Halal> (27/9/18, 11.30 WIB)

*Halal Association*. Adanya organisasi ini, industri halal Korea Selatan pun berkembang karena mempermudah perusahaan untuk mendapatkan sertifikasi halal dalam produk makanan dan minuman, mendapatkan promosi, dan ikut dalam kegiatan seperti festival, konferensi baik tingkat lokal atau internasional.<sup>6</sup>

Dari negara Asia Tenggara, ada Singapura yang mengembangkan industri halalnya. Industri halal di Singapura bahkan sudah mulai berkembang semenjak tahun 1978 dengan adanya logo halal pada produk makanan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Islam Singapore (MUIS). Selain itu, sertifikasi halal yang dikeluarkan oleh lembaga Majelis Ulama Islam Singapore (MUIS) merupakan sertifikasi halal yang cukup diakui dan digunakan oleh beberapa *Multi National Corporation* (MNC) di seluruh dunia seperti Mc Donald's, KFC dan *Taco Bell*.<sup>7</sup> Selain diakui oleh beberapa *Multi National Corporation* (MNC), sertifikasi produk halal singapura juga diakui oleh beberapa negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia dan negara-negara dari organisasi *Gulf Cooperations Council* (GCC).<sup>8</sup>

Potensi dan perkembangan industri halal oleh beberapa negara maju di dunia tersebut menjadikan industri halal sebagai salah satu agenda di

---

<sup>6</sup> Demeiati Nur Kusumaningrum, dkk., *Trend Pariwisata Halal Korea Selatan*, SENASPRO 2017 UMM, hal. 856

<sup>7</sup> Faridah Hj. Hassan, *Halal Food Marketing: Dare To Win!* (Universiti Teknologi Mara: Penerbit Press, 2013), hal. 26

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 20

dalam kerjasama tersebut. IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) itu sendiri adalah kerjasama segitiga pertumbuhan yang di inisiasi oleh negara Malaysia dan Indonesia serta Thailand yang dibentuk pada tahun 1993 melalui forum kerjasama ASEAN untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan perbatasan di kawasan tiga negara tersebut.<sup>9</sup>

Pembentukan IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) diprakarsai oleh Perdana Menteri Malaysia yaitu Mahathir Mohammad, Presiden Indonesia yaitu Suharto, dan Perdana Menteri Thailand Chuan Leekpai kemudian diratifikasi pada 20 Juli 1993 di provinsi Langkawi, Malaysia.<sup>10</sup> Visi dan misi dari IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) tercantum dalam **Vision 2036**, yaitu mendorong pertumbuhan dan percepatan melalui integrasi dan inovasi ekonomi regional yang lebih besar, serta mendorong investasi dalam kekayaan alam negara anggota IMT-GT untuk kesejahteraan masa kini dan mendatang. Misi untuk mencapai visi tersebut adalah IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) menjadi wadah kerjasama antara sektor privat seperti *stakeholder*, pengusaha, pelaku industri untuk bekerjasama dengan pemerintah negara dan pemerintah daerah guna

---

<sup>9</sup> IMT-GT About, diakses dalam <http://www.imtgt.org/About.htm> (19/03/17 10.59 WIB)

<sup>10</sup> *Ibid.*

mengembangkan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan perbatasan.<sup>11</sup>

Hal yang menjadi menarik adalah kemudian Malaysia ingin menjadi contoh atau *role model* bagi negara-negara di seluruh dunia yang ingin mengembangkan industri halalnya. Hal tersebut tercantum dalam *Halal Industry Master Plan 2008-2020* dan menjadi visi dari HDC (*Halal Industry Development Cooperation*).<sup>12</sup> Tentu ini juga sejalan dengan perkembangan IMT-GT yang menjadikan industri halal menjadi salah satu agenda kerjasama tersebut dan tentu hal ini memiliki dampak terhadap perkembangan industri halal di Malaysia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana implementasi program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) dalam pengembangan industri halal di Malaysia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana implementasi program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) di bidang industri halal pada perkembangan industri halal di Malaysia. Sebagaimana yang kita tahu

---

<sup>11</sup> Vision 2036, diakses dalam <http://imtgt.org/vision2036vision/> (11/10/18 18.18 WIB)

<sup>12</sup> About HDC, diakses dalam <http://www.hdcglobal.com/publisher/about> (12/10/18 08.03 WIB)

bahwa saat ini penerapan industri halal menjadi tren terbaru bagi negara-negara di dunia seperti Korea Selatan, Jepang, Kanada dan China guna mempercepat pertumbuhan ekonomi negara dari penurunan ekonomi masing-masing negara. Selain itu, industri halal juga merupakan salah satu sektor pengembangan didalam program-program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*). Maka dari itu penulis ingin meneliti lebih jauh tentang implementasi program dari kerjasama IMT-GT terhadap pengembangan industri halal di Malaysia.

### **1.3.1 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta menambah konsep-konsep terhadap bidang Ilmu Hubungan Internasional.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara umum mengenai IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) baik dalam hal sejarah, program-program, pengembangan wilayah, perkembangan kerjasama tersebut dan implementasi sektor Pelayanan dan Produk halal dalam kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) terhadap pengembangan industri halal di Malaysia.

### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini nantinya diharapkan mampu menambah wawasan, informasi, dan juga gagasan bagi peneliti serta bagi semua pihak yang membaca penelitian ini. Diharapkan juga agar mampu mengkaji serta meneliti penelitian yang berkaitan dengan implementasi program kerjasama *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) dan perkembangan industri halal.

## **1.4 Penelitian Terdahulu**

Dalam membuat sebuah penelitian, penelitian terdahulu merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian yang berguna sebagai pedoman dan arah bagi penulis dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga memiliki fungsi untuk membedakan antara penelitian yg dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis lain.

Penelitian yang diangkat penulis dalam skripsi ini berfokus pada bagaimana implementasi program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) dalam pengembangan industri halal di negara Malaysia. Oleh karena itu, sebagai refleksi dari penelitian maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dan dibagi kedalam dua kategori yaitu pertama yang berfokus

pada kerjasama IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle) dan kategori dua yaitu yang membahas tentang industri halal.

#### **1.4.1 Penelitian Terdahulu Tentang Kerjasama Segitiga Pertumbuhan (*Growth Triangle*)**

Dalam kategori pertama, penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah skripsi berjudul “Keuntungan Ekonomi Indonesia Dalam Kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle” yang ditulis oleh Bayu Prakoso.<sup>13</sup> Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Indonesia mengadakan kerjasama ini dengan mengikuti provinsi-provinsi yang ada di Sumatera. Dan keuntungan yang didapat Indonesia pada 13 tahun pertama semenjak pembentukan IMT-GT ialah di bidang perjalanan dan pariwisata, dengan pertumbuhan yang kuat dalam jumlah wisatawan baik dari dalam dan dari luar sub-regional IMT-GT, operasi maskapai, peningkatan frekuensi penerbangan ke sub-regional, dan ekspansi dalam jumlah hotel. Kemudian volume perdagangan barter antara Indonesia dan Malaysia juga mengalami peningkatan dan pertumbuhan secara signifikan.

Dari proyek pembangkit listrik, sudah disetujui proyek interkoneksi listrik antara Malaysia (Malaka) dengan Pulau Sumatera (Pekan Baru) dan ditargetkan sudah selesai pada tahun 2017. Proyek pembangunan interkoneksi ini akan menjadi penghubung kedua negara, mengingat deficit listrik di Pulau

---

<sup>13</sup> Bayu Prakoso S.IP., Skripsi: “Keuntungan Ekonomi Indonesia Dalam Kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle.” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), hal 3.



Sumatera yang menjadi salah satu penghambat investasi di Sumatera. Hal tersebut adalah beberapa keuntungan yang sudah diperoleh Indonesia melalui adanya kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*).

Persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah memiliki kesamaan karena berfokus pada kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*). Namun perbedaannya terletak pada membahas tentang keuntungan yang didapatkan oleh Indonesia melalui kerjasama ini. Sementara topik yang diangkat penulis dalam penelitian skripsi ini berfokus pada implementasi program kerjasama IMT-GT dalam pengembangan industri halal di Malaysia.

Selanjutnya ada penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal berjudul “Kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle di Bidang Pariwisata Melalui Low Cost Carrier 2007-2011” yang ditulis oleh Siti Mutmainnah.<sup>14</sup> Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana implikasi atau dampak dari implementasi LCC (*Low Cost Carrier*) terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara di dalam kerjasama IMT-GT. Karena kerjasama IMT-GT (*Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle*) juga berbicara mengenai kerjasama pariwisata di antara ketiga negara. Maka ketiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand menjalankan program dari ASEAN yaitu ASEAN Open Sky.

---

<sup>14</sup> Siti Mutmainnah, “*Kerjasama Indonesia Malaysia-Thailand Growth Triangle di Bidang Pariwisata Melalui Low Cost Carrier 2007-2011*”, eJournal Ilmu Hubungan Internasional. Vol. 4 No. 3, 2016, hal. 868.

ASEAN Open Sky sendiri telah diterapkan didalam di dalam ruang lingkup wilayah Indonesia, Malaysia dan Thailand yang mana kesepakatan ini telah di tandatangani oleh ketiga kepala negara pada Bali Concord II yang dideklarasikan dalam KTT pada tahun 2003. Implementasi dari Open Sky pada kerjasama IMT-GT memungkinkan operator udara regional untuk mengambil penerbangan tidak terbatas untuk semua ketiga negara dan ekspansi yang cepat dalam pelayanan transportasi udara, terutama memacu pertumbuhan swasta dengan mendirikan *low cost carrier* (LCC).

Implikasi selanjutnya bagi negara Thailand ialah, dengan banyaknya destinasi-destinasi wisata di Thailand seperti Grand Palace, Kuil Wat Arun, Chatuchak Weekend Market dan juga Phuket tentu setiap tahun jumlah wisatawan yang berkunjung ke negara ini akan terus bertambah. Dan tentu saja LCC merupakan salah satu faktor terbesar meningkatnya wisatawan di Thailand. Berdasarkan Global Destination Cities Index tahun 2013 angka wisatawan di Thailand mencapai 15 juta orang. Bahkan di tahun 2012 pendapatan Thailand melalui sektor pariwisata menyentuh angka 36 miliar USD.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah berfokus pada kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*). Namun, penelitian ini berfokus pada implikasi atau dampak dari adanya kebijakan *Low Cost Carrier* melalui

program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) terhadap negara Thailand. Sementara, penelitian yang diangkat oleh penulis mengenai implementasi program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) terhadap perkembangan Industri Halal di Malaysia.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu kategori satu dalam bentuk skripsi berjudul “Kerjasama IMS-GT (*Indonesia-Malaysia-Singapura Growth Triangle*) Dalam Meningkatkan Perekonomian di Batam” yang ditulis oleh Yosef Gani S. Leyn.<sup>15</sup> Penelitian ini berfokus pada menjelaskan bagaimana dengan adanya kerjasama IMS-GT tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian yang ada di daerah Batam. Hasil dari penelitian ini adalah kerjasama IMS-GT adalah Batam mendapatkan keuntungan dengan banyaknya investasi-investasi yang masuk kedalam kota tersebut di segala bidang baik infrastruktur, industri, dan hal ini semua berdampak besar terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi sehingga ekonomi di kota Batam dapat tumbuh dengan cepat dan tepat sasaran sesuai dengan target yang diharapkan melalui adanya kerjasama IMS-GT (*Indonesia-Malaysia-Singapore Growth Triangle*).

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah berfokus pada kerjasama IMT-GT (*Indonesia-*

---

<sup>15</sup> Yosef Gani S. Leyn., Skripsi: “Kerjasama IMS-GT (*Indonesia-Malaysia-Singapura Growth Triangle*) Dalam Meningkatkan Perekonomian di Batam.” (Bandung: Universitas Pasundan, 2006) hal. 3.

*Malaysia-Thailand Growth Triangle*). Namun, penelitian ini berfokus pada dampak adanya kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) terhadap pertumbuhan perekonomian di Batam. Sementara, penelitian yang diangkat oleh penulis mengenai implementasi program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) terhadap perkembangan Industri Halal di Malaysia.

Selanjutnya ada penelitian terdahulu kategori satu dengan bentuk skripsi berjudul “Strategi Thailand Pada Bidang Pariwisata Dalam Kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*)” yang ditulis oleh Zahrotun Masturoh Prasaliani.<sup>16</sup> Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi Thailand di sektor Pariwisata dalam kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*).

Hasil dari Penelitian ini adalah perencanaan strategi pariwisata oleh Thailand dalam kerjasama IMT-GT yaitu 1) membuat kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata melalui identifikasi potensi pariwisata di setiap wilayah kerjasama IMT-GT di Thailand sehingga memudahkan pemerintah mengembangkan pariwisata di wilayah tersebut. 2) pengembangan infrastruktur pariwisata, seperti rute penerbangan baru domestik, regional dan internasional, kemudian infrastruktur wisata medis, perhotelan, pusat wisata ekologi dan proyek pariwisata laut. 3) melakukan strategi pemasaran baik luar

---

<sup>16</sup> Zahrotun Masturoh Prasaliani, Skripsi: “Strategi Thailand Pada Bidang Pariwisata Dalam Kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*)”, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

negeri dan dalam negeri seperti pemasaran hubungan udara baik domestik, regional dan internasional.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah berfokus pada kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*). Namun, penelitian ini berfokus pada strategi Thailand di bidang pariwisata melalui kerjasama IMT-GT. Sementara, penelitian yang diangkat oleh penulis mengenai implementasi program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) di bidang industri halal terhadap perkembangan Industri Halal di Malaysia.

#### **1.4.2 Penelitian Terdahulu Tentang Industri Halal**

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian kategori dua adalah penelitian terdahulu yang berjudul “Strategi Negara Anggota IMT-GT Dalam Pengembangan Industri Halal.” yang ditulis oleh Rizky Amalia.<sup>17</sup> Penelitian tersebut berfokus tentang bagaimana strategi-strategi negara-negara anggota IMT-GT dalam mengembangkan industri halal yang ada di ketiga negara anggota IMT-GT tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah kerjasama IMT-GT merupakan kerjasama yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand serta diadakan untuk mengantisipasi realisasi pasar bebas AFTA dan saat ini MEA. Dan sektor

---

<sup>17</sup> Rizky Amalia, “*Strategi Negara Anggota IMT-GT Dalam Pengembangan Industri Halal*”, didownload melalui <http://repository.unri.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2526/1/Rizki%20Amalia%200801112957.pdf> pada 5 Mei 2017.

industri halal merupakan salah satu sektor strategis dalam lingkup kawasan kerjasama IMT-GT karena melihat peluang permintaan produk dan jasa halal secara global yang semakin meningkat terus menerus setiap tahunnya. Terlebih mayoritas masyarakat di ketiga negara tersebut adalah beragama islam.

Di antara ketiga negara, Indonesia merupakan negara yang paling lemah dalam pengembangan industri halal. Faktor alami seperti kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia tidak mampu mengangkat industri halal di Indonesia sebanding kemajuannya dengan Thailand dan Malaysia. Dalam kaitannya dengan percepatan pembangunan ekonomi, pemerintah Indonesia dapat dikatakan kurang mampu memanfaatkan kerjasama IMT-GT secara optimal akibat ketiadaan komitmen pemerintah.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah berfokus pada industri halal. Namun, perbedaannya penelitian ini berfokus pada strategi dari masing-masing negara anggota kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*). Sementara, penelitian yang diangkat oleh penulis mengenai implementasi program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) terhadap perkembangan Industri Halal di Malaysia.

Selanjutnya ada penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal berjudul “Perkembangan Pariwisata Halal di Jepang” yang ditulis oleh Lufi Wahidati

dan Eska Nia Sarinastiti.<sup>18</sup> Hasil dari penelitian tersebut adalah Jepang terbukti mampu meningkatkan fasilitas-fasilitas ramah Muslim untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim dalam bentuk *ometanashi*. Selain itu, Jepang juga bersinergi dengan berbagai lembaga islam di dalam Jepang maupun dari luar Jepang untuk mendapatkan sertifikasi halal bagi produk-produknya.

Dampaknya, jumlah wisatawan Muslim semakin meningkat. Hal ini dikarenakan dari enam kebutuhan (*faith-based needs*) wisatawan Muslim, empat diantaranya telah terpenuhi yakni, kebutuhan akan makanan halal, kebutuhan akan tempat ibadah, kebutuhan akan kamar kecil dengan air serta pelayanan rekreasional dengan privasi. Tetapi ada dua kebutuhan lainnya yang belum dapat terpenuhi yaitu kebutuhan akan tidak adanya kegiatan non-halal di dan kebutuhan akan pelayanan makan sahur bagi wisatawan Muslim di hotel. Selain itu juga terdapat beberapa masalah lainnya seperti, pertama terbatasnya jumlah restoran halal di kota kecil di negara Jepang. Kedua yaitu belum terdapatnya badan sertifikasi halal yang ditunjuk oleh pemerintah Jepang. Ketiga, terbatasnya jumlah musala yang menyediakan fasilitas *wudlhu'* bagi wisatawan Muslim yang ingin beribadah.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis terletak pada pembahasan tentang halal itu sendiri. sementara

---

<sup>18</sup> Lufi Wahidati dan Eska Nia Sarinastiti, “Perkembangan Wisata Halal di Jepang”, *Jurnal Gama Societa Vol. 1 No. 1*, Januari 2018, hal. 1

perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah fokus. Penelitian ini berfokus pada perkembangan pariwisata halal di Jepang sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis berfokus pada implementasi program dalam Kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) terhadap pengembangan industri halal di Malaysia.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu berjudul “Trend Pariwisata Halal Korea Selatan” yang ditulis oleh Demeiati Nur Kusumaningrum, Aulia Mawaddah Fairuz, Erima Puspita Putri, dan Erdina Putri Amalia.<sup>19</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang kepentingan Korea Selatan menerapkan kebijakan pariwisata ramah Muslim ditengah protes dari kalangan gereja di Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi politik internasional dan konsep *soft power*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya kepentingan negara Korea Selatan membangun citra negara ramah muslim dengan memiliki pertimbangan 1) guna peningkatan pendapatan masyarakat dan investasi, 2) mencari alternatif dalam pengembangan pasar domestic agar tidak tergantung kepada negara Cina sebagai negara tujuan pasar ekspor, 3) guna memperkuat kerjasama dan hubungan diplomatik dengan negara-negara non-tradisional.

---

<sup>19</sup> Demeiati Nur Kusumaningrum, dkk., *Trend Pariwisata Halal Korea Selatan*, SENASPRO 2017 UMM, hal. 856



Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis terletak pada pembahasan tentang halal itu sendiri. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis terletak pada fokus karena penelitian ini berfokus pada pariwisata halal di Korea Selatan sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis berfokus tentang industri halal di negara Malaysia.

#### 1.4.3 Tabel Posisi Penelitian

| No. | Judul   | Type Penelitian  | Hasil   |
|-----|---|--|---|
| 1.  | <p>“Keuntungan Ekonomi Indonesia Dalam Kerjasama IMT-GT (<i>Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle</i>)”</p> <p>Oleh: Bayu Prakoso</p>                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian: Skripsi</li> <li>• Metode pengumpulan data: Studi kepustakaan</li> <li>• Tipe penelitian: deskriptif</li> <li>• Pendekatan penelitian: konsep Kerjasama Ekonomi Sub-regional, konsep kerjasama internasional, konsep kepentingan nasional.</li> </ul> | Indonesia mengajukan pulau sumatera sebagai perwakilan Indonesia dalam pengembangan wilayah perbatasan dan keuntungan ekonomi yang didapatkan Indonesia melalui bidang perdagangan dan pariwisata.                        |
| 2.  | <p>“Kerjasama IMT-GT (<i>Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle</i>) di Bidang Pariwisata Melalui Low Cost Carrier 2007-2011”</p> <p>Oleh: Siti Mutmainnah</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian: Jurnal</li> <li>• Metode pengumpulan data: studi kepustakaan</li> <li>• Sifat penelitian: deskriptif-analitis</li> <li>• Pendekatan penelitian: konsep kerjasama regional, pendekatan pariwisata dan industri pariwisata.</li> </ul>                  | Implikasinya bagi Indonesia ialah meningkatnya daya saing pariwisata dan peningkatan pertumbuhan pariwisata Indonesia peningkatan pertumbuhan industri pariwisata yang sama juga dialami oleh Malaysia dan juga Thailand. |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
| 3. | <p><i>“Strategi Thailand Pada Bidang Pariwisata Dalam Kerjasama IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle)”</i></p> <p>Oleh: Zahrotun Masturoh Prasaliani</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian: Skripsi</li> <li>• Metode pengumpulan data: studi kepustakaan</li> <li>• Sifat Penelitian: deskriptif</li> <li>• Pendekatan penelitian: Konsep Growth Triangle dan Strategi Pariwisata</li> </ul> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Thailand mengajukan wilayah Thailand Selatan sebagai perwakilan dalam kerjasama IMT-GT</li> <li>2. IMT-GT memiliki 6 sektor program kerja pada periode 2012-2016, salah satunya ialah sektor pariwisata.</li> <li>3. Strategi pariwisata Thailand dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata, pengembangan infrastruktur pariwisata dan pemasaran pariwisata melalui penyelenggaraan sosialisasi perjalanan dan pemasaran dalam negeri.</li> </ol> |
|----|---|--|---|

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
| 4. | <p>“Kerjasama IMS-GT (Indonesia-Malaysia-Singapura Growth Triangle) Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian Batam”</p> <p>Oleh: Yosef Gani S Leyn</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Penelitian: Skripsi</li> <li>• Metode Pengumpulan Data: studi kepustakaan</li> <li>• Sifat Penelitian: deskriptif</li> <li>• Pendekatan penelitian: konsep kerjasama internasional dan konsep efektifitas</li> </ul>             | <p>Adanya kerjasama IMS-GT merupakan kelanjutan dari sebelumnya berupa kerjasama SIJORI (Singapura Johor Riau) dan berdampak terhadap perekonomian Batam yakni dengan banyaknya investasi-investasi yang masuk ke kota Batam di berbagai sektor ekonomi yang mampu dan berdampak terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi di Kota Batam</p>                   |
| 5. | <p>“Strategi Negara Anggota IMT-GT Dalam Pengembangan Industri Halal.”</p> <p>Oleh: Rizky Amalia</p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian: artikel ilmiah</li> <li>• Metode pengumpulan data: studi kepustakaan</li> <li>• Sifat penelitian: deskriptif</li> <li>• Pendekatan penelitian: teori keunggulan kompetitif (<i>competitive advantage</i>)</li> </ul> | <p>Kerjasama IMT-GT diciptakan untuk mempersiapkan para anggota dalam memasuki AFTA. Dan dalam perjalanannya, Indonesia justru yang kurang dalam persiapan baik dari segi regulasi, administrasi, pariwisata dalam pengembangan industri halal. hal ini justru berbeda dengan Malaysia dan Thailand yang sangat siap untuk membuka adanya industri halal</p> |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
| 6. | <p>“Perkembangan Pariwisata Halal di Jepang.”</p> <p>Oleh: Lufi Wahidati dan Eska Nia Sarinastiti</p>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Penelitian: Jurnal Ilmiah</li> <li>• Metode Pengumpulan Data: studi kepustakaan</li> <li>• Sifat penelitian: deskriptif</li> <li>• Pendekatan penelitian: Konsep Ometenashi</li> </ul>  | <p>Jepang terbukti mampu meningkatkan fasilitas ramah Muslim untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim dalam bentuk <i>ometanashi</i>. Selain itu, Jepang juga bersinergi dengan berbagai lembaga islam di dalam Jepang maupun dari luar Jepang untuk mendapatkan sertifikasi halal bagi produk-produknya.</p> |
| 7. | <p>“Trend Pariwisata Halal Korea Selatan.”</p> <p>Oleh: Demeiati Nur Kusumaningrum, Aulia Mawaddah Fairuz, Erima Puspita Putri dan Erdina Putri Amalia</p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Penelitian: Prosiding</li> <li>• Metode Pengumpulan Data: studi kepustakaan</li> <li>• Sifat penelitian: penelitian deskriptif dan penalaran deduktif</li> <li>• Pendekatan penelitian: Ekonomi Politik Internasional dan konsep <i>soft power</i></li> </ul> | <p>Kepentingan negara Korea Selatan yang menjadi pertimbangan Korea Selatan membangun citra ramah muslim, yaitu 1) peningkatan pendapatan masyarakat dan investasi. 2) mencari alternatif pengembangan pasar domestik. 3) memperkuat kerjasama dan hubungan diplomatik dengan negara-negara di dunia</p>             |
| 8. | <p>Implementasi Program Kerjasama IMT-GT (<i>Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle</i>) di Bidang Industri Halal Dalam Perkembangan Industri Halal di Malaysia</p> <p>Oleh: Bimantara Nugraha</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Penelitian: Skripsi</li> <li>• Pengumpulan data: studi kepustakaan</li> <li>• Sifat penelitian: deskriptif</li> <li>• Konsep penelitian: konsep Growth Triangle dan konsep Industri Halal.</li> </ul>   | <p>Ada 3 program dalam implementasi ini, yaitu integritas halal melalui adanya Integrated Halal Superhighway, pengembangan industri melalui pembangunan 3 taman halal, dan <i>branding and promotions</i>.</p>   |

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1.5.1 Konsep *Growth Triangle*

Menurut David Wadley dan Hayu Parasati melalui karyanya berjudul “*Inside Southeast Asia Growth Triangle*”, definisi segitiga pertumbuhan atau *growth triangle* adalah model kerjasama ekonomi sub-regional yang mengutamakan tujuan dan bersifat zona ekonomi spesial. Kemudian setiap anggota dari kerjasama ini memiliki nilai komplementer dan keunggulan komparatif antar satu negara anggota dan negara lainnya. Secara konkrit, segitiga pertumbuhan juga mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan mendukung percepatan tersebut secara merata dan optimal.<sup>20</sup>

Menurut Goh Chok Tong, segitiga pertumbuhan atau *growth triangle* merupakan kerjasama antar berbagai negara dalam satu regional yang bertujuan agar potensi ekonomi dari negara-negara yang bekerjasama tersebut dapat dikelola secara efektif dengan *cross-border hinderlandization*.<sup>21</sup> Menurut Tan S.H melalui jurnal ilmiah yang berjudul “*Growth Triangles as Regional Development Strategy*”, segitiga pertumbuhan adalah bentuk kerjasama regional yang hanya melibatkan sebagian dari perekonomian nasional, atau dalam hal ini sebagian wilayah dari suatu negara. Kerjasama ini

---

<sup>20</sup> D.Wadley & H.Parasati, ‘*Inside South East Asia’s Growth Triangle*’, Geography, Vol.85, No.4, 2000, pp.323-334.

<sup>21</sup> Prof Sjafrizal, 2008, “Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi”, (Padang : Niaga Swadaya), hal.148

kemudian didorong ke arah integrasi pertumbuhan yang dominan guna merespon tekanan persaingan globalisasi.<sup>22</sup>

Menurut Min Tang dan Myao Thant, konsep segitiga pertumbuhan atau *Growth Triangle* adalah kerjasama ekonomi sub-regional yang mengidentifikasi segala bentuk kapabilitas dan sumber daya antar negara anggota kerjasama bersifat komplementer yang didasarkan oleh kedekatan geografis, kedekatan secara budaya dan bahasa dari negara-negara anggotanya dan berguna untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di kawasan perbatasan antar negara anggota kerjasama tersebut.<sup>23</sup> Selain itu, kerjasama sub-regional segitiga pertumbuhan ini juga harus memiliki 4 karakteristik berupa: kedekatan geografis antar negara anggota, komitmen pemerintah antar negara-negara anggota dalam menciptakan visi dan misi yang sama, sumber daya yang saling melengkapi antar negara-negara, pentingnya pengembangan infrastruktur yang maju untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Meena Singh dalam karyanya yaitu *Growth Triangles of Southeast Asia: Relevance of Peace and Stability in ASEAN*, konsep segitiga pertumbuhan atau *growth triangle* adalah kerjasama yang tidak mengikutsertakan semua negara dalam satu regional, namun negara-negara tertentu dalam regional yang memiliki kedekatan geografis antar negara

---

<sup>22</sup> Tan, S.H, 1993, *Growth Triangles as a regional development strategy*. Borneo Review, IV (1) June 1993.

<sup>23</sup> Min Tang and Myao Thant, *Growth Triangles: Conceptual Issues and Operational Problems*, Staff Paper No. 54, February 1994, Hal. 7

tersebut.<sup>24</sup> Segitiga pertumbuhan ini terbentuk karena kedekatan geografis satu dan lainnya dalam suatu regional. Sehingga terdapat karakteristik kerjasama segitiga pertumbuhan berupa: kedekatan geografis, sistem politik yang beragam namun secara ikatan sosial, budaya, dan etnis berdekatan, adanya komplementaritas ekonomi antar negara-negara anggota, dan pengembangan infrastruktur. Semua itu diperlukan guna mencapai kerjasama integrasi dalam segitiga pertumbuhan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan negara-negara tersebut.<sup>25</sup>

Selain itu penulis juga mendapatkan penjelasan mengenai karakteristik dari konsep segitiga pertumbuhan melalui karya berjudul “Kerjasama IMS-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian di Batam” karya Yosef Gani S. Leyl yang juga menjadi salah satu penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Dalam penelitian tersebut, terdapat 4 karakteristik yang ada didalam sebuah kerjasama segitiga pertumbuhan, yaitu : 1) kedekatan geografis, 2) komitmen dan koordinasi politik, 3) komplementaritas ekonomi, 4) pengembangan infrastruktur.<sup>26</sup>

Sehingga berdasarkan berbagai definisi dan karakteristik konsep segitiga pertumbuhan atau *growth triangle* maka dapat disimpulkan mengenai definisi dari konsep segitiga pertumbuhan, yaitu sebuah kerjasama ekonomi

---

<sup>24</sup> Meena Singh, *Growth Triangles of Southeast Asia: Relevance of Peace and Stability in ASEAN*, International Journal on Arts, Management and Humanities, Journal No. 4, 2015, Hal. 63.

<sup>25</sup> *Ibid*, Hal. 64.

<sup>26</sup> Yosef Gani S. Leyn, *Op. Cit.*

subregional yang terdiri dari negara-negara dalam suatu regional tertentu yang dibentuk untuk meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara merata dan optimal didalam ruang lingkup wilayah kerjasama tersebut.

Selain itu, sebagai sebuah kerjasama ekonomi segitiga pertumbuhan, maka terdapat 4 karakteristik yang diperlukan, yaitu: adanya kedekatan geografis antar negara anggota kerjasama, komitmen pemerintah dalam mencapai tujuan dari kerjasama tersebut, adanya komplementaritas yang saling melengkapi satu sama lain antar negara anggota, pentingnya pengembangan infrastruktur guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam konsep kerjasama ekonomi segitiga pertumbuhan atau *growth triangle* terdapat 4 karakteristik yang menjadi penting dan harus ada dalam menjalankan kerjasama ekonomi subregional tersebut, 4 karakteristik tersebut adalah:

**a. Komplementaritas Ekonomi**

Dalam hal ini adalah bagaimana setiap negara anggota dari kerjasama ekonomi *growth triangle* tersebut melihat sisi komplementaritas yang terdapat di setiap daerah di dalam negara anggota seperti dalam hal teknologi dan kualitas sumber daya manusia yang mampu berpartisipasi di zona pertumbuhan itu sendiri. Operasionalisasinya meliputi bagaimana relasi atau hubungan antara Malaysia-Indonesia serta Malaysia-Thailand dalam



pengembangan industri halal dan bagaimana hubungan tersebut dapat melengkapi kekurangan industri halal di masing masing sesuai relasi tersebut.

**b. Kedekatan Geografis**

Melalui indikator ini, menjelaskan bahwa karakteristik kerjasama ekonomi segitiga pertumbuhan didasarkan oleh adanya kedekatan secara geografis antar masing-masing negara anggota. Tentunya kedekatan bermanfaat karena mampu meminimalkan biaya transportasi serta komunikasi dari masing-masing negara anggota. Selain itu juga mengenai latar belakang sejarah, bahasa dan budaya yang tentu bersamaan dengan kedekatan geografis tersebut mampu membuat kerjasama ekonomi segitiga pertumbuhan tersebut menjadi lebih baik. Operasionalisasinya adalah dalam IMT-GT, baik ketiga negara antara Indonesia, Malaysia dan juga Thailand memiliki kedekatan geografis, ditambah juga latar belakang sejarah penjajahan, kultur atau budaya dan bahasa tentu membuat komunikasi semakin mudah dan membuat kerjasama tersebut berjalan secara optimal.

**c. Komitmen Politik dan Koordinasi Kebijakan**

Dari indikator ini, tentu saja membutuhkan komitmen politik dari pemerintah negara Malaysia sebagai negara anggota IMT-GT yaitu menjadi inisiator pada awal berdirinya kerjasama ini, tentu dengan berhasil berdirinya kerjasama ini menunjukkan adanya komitmen dari pemerintah negara Malaysia. Selanjutnya adanya komitmen dari pemerintah Malaysia terlihat

dari kebijakan dalam pengembangan industri halal untuk menjadikan Malaysia sebagai *Global Halal Hub* dan didirikannya HDC (*Halal Industry Development Corporation*).<sup>27</sup> HDC ini menjadi dasar dari negara Malaysia dalam setiap menjalankan kebijakan mengenai industri halal dan bagaimana Malaysia mampu menjadi *Global Halal Hub* bagi dunia.<sup>28</sup>

#### **d. Pengembangan Infrastruktur**

Perkembangan infrastruktur adalah salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif untuk perkembangan zona di segitiga pertumbuhan. Dalam hal ini, perkembangan infrastruktur pendukung seperti pembangunan jalan, pelabuhan, bandara, tenaga listrik juga penting dalam mendukung perkembangan di zona pertumbuhan. Hal ini tentu harus sejalan dengan adanya kedekatan geografis yang membuat biaya transportasi ekspor dan impor menjadi lebih murah dan dengan lebih murah biaya ini, tentu dapat meningkatkan volume ekspor antar ketiga negara anggota kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*).

Bentuk operasionalisasi perkembangan infrastruktur dalam industri halal di Malaysia mencakup semua aspek mulai dari promosi dan *branding*, distribusi dan manufaktur, audit dan sertifikasi halal baik bagi produk makanan dan minuman serta pemrosesan dalam produk makanan dan minuman tersebut, dan ada yang disebut sebagai Taman Halal. pembangunan

---

<sup>27</sup> Malaysia as Global Halal Hub, diakses di [http://www.hdcglobal.com/publisher/halal\\_park\\_about](http://www.hdcglobal.com/publisher/halal_park_about) pada 7/3/2018 pukul 9.00 pm

<sup>28</sup> Mohamad Khan, *Transformasi Industri Halal*, Dewan Ekonomi, Oktober 2011, Hal. 3

lingkungan industri halal sebagai infrastruktur yang mendukung dalam pertumbuhan dan perkembangan industri halal yang ada di Malaysia.

### 1.5.2 Konsep Industri Halal

Menurut Kasmarini Baharuddin dalam karyanya "*Understanding The Halal Concept and the Importance of Information on Halal Food Business Needed by Potential Malaysian Entrepreneur*", halal dapat diartikan sebagai diijinkan (*lawful*) atau dibolehkan (*allowable*) sehingga tidak bertentangan dengan hukum islam.<sup>29</sup>

Menurut *United Nations* melalui lembaga *Food and Agricultural Organization*, konsep halal yang digunakan dalam industri halal mencakup proses pengelolaan makanan, mulai dari makanan yang tidak mengandung babi, minuman yang beralkohol, termasuk pemrosesan makanan dan minuman tersebut, distribusi, hingga penyimpanan makanan harus berjalan sesuai dengan hukum islam.<sup>30</sup>

Menurut Nooren Noor Abdul Aziz dalam karyanya yaitu *A Review on the Emergence and Growth of Halal Studies*. Industri halal berkaitan dengan sektor pelayanan dan sertifikasi halal. Yaitu industri-industri tersebut menghasilkan produk dan komoditas halal atau produk yang diperbolehkan dalam Islam. Kategori produk halal dalam hal ini adalah produk tersebut harus

---

<sup>29</sup> Kasmarini Baharuddin, et. al., *Understanding The Halal Concept and the Importance of Information on Halal Food Business Needed by Potential Malaysian Entrepreneurs*, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences Vol. 5 No. 2, February 2015, hal. 171

<sup>30</sup> *General Guidelines For Use of Term "Halal"*, diakses dalam <http://www.fao.org/docrep/005/y2770e/y2770e08.htm> pada (16/10/18 13.39 WIB)

mengikuti serangkaian standarisasi oleh lembaga dan institusi pemerintah dan juga lembaga dan institusi non-pemerintah yang terkait mulai dari pengelolaan bahan baku, pemrosesan, hingga distribusi kepada konsumen hingga produk tersebut dapat dikatakan produk halal.<sup>31</sup>

Sehingga dalam penyelenggaraan industri halal tentu saja tidak dilakukan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga adanya institusi atau lembaga diluar pemerintah yang ikut serta mengembangkan industri halal tersebut. Begitupun juga sama dengan negara Malaysia, meskipun negara Malaysia merupakan negara mayoritas beragama muslim, namun tetap diperlukan adanya lembaga berperan penting untuk memperkuat utamanya dalam pengembangan infrastruktur industri halal dan juga dalam hal sertifikasi halal. Adapun lembaga yang membantu tersebut adalah HDC (*Halal Industry Development Cooperation*) dan JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Negeri Malaysia).

Berdasarkan yang penulis jelaskan diatas, maka terdapat hal-hal yang diperlukan guna mengetahui tentang industri halal. Indikator tersebut adalah adanya institusi atau lembaga yang mengatur tentang regulasi mengenai pengembangan industri halal dan sertifikasi halal, kemudian adanya auditor dari institusi atau lembaga tersebut yang bertugas mengawasi setiap produk-produk makanan yang beredar agar sesuai dengan standar halal dalam

---

<sup>31</sup> Nooren Noor Abd Aziz, et. al., *A Review on the Emergence and Growth of Halal Studies*, Procedia Economics and Finances, 2015, pp 325-332.

sertifikasi halal, kemudian implementasi dari regulasi tentang sertifikasi halal tersebut terhadap berbagai produk-produk halal.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan didalam penelitian ini adalah penelitian tipe deskriptif. Penelitian deskriptif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara sederhana namun sistematis tentang fakta-fakta dan karakteristik objek-objek dan subjek yang diteliti secara tepat.<sup>32</sup>

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

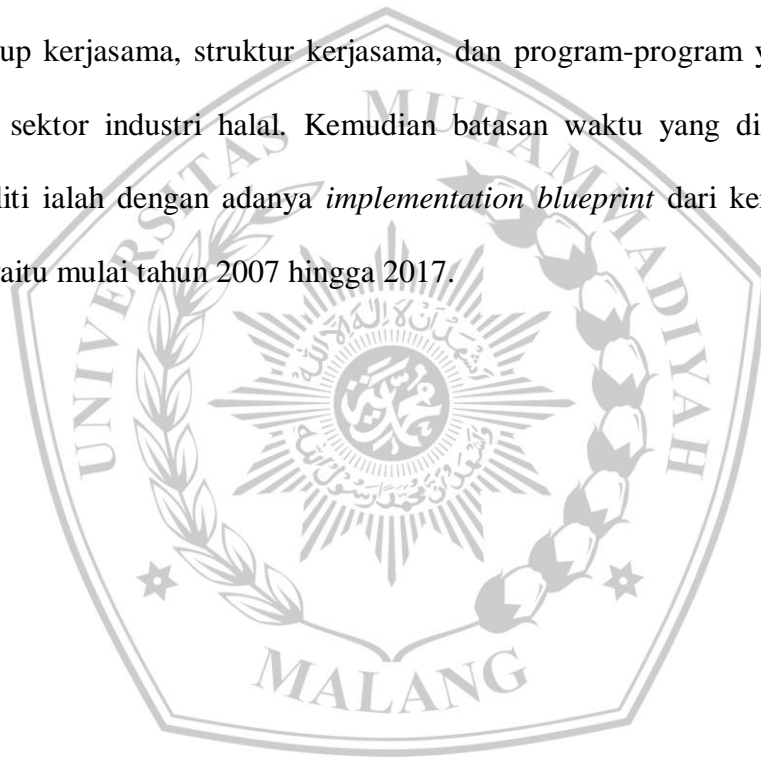
Dalam pengumpulan data penulis menggunakan sumber data sekunder seperti buku, naskah publikasi/laporan pemerintah, portal resmi kerjasama internasional, jurnal dan artikel ilmiah, dan artikel media massa yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian penulis juga mengumpulkan sumber data sekunder melalui studi pustaka atau *library research* yang berkaitan dengan penelitian sehingga penulis dapat menjelaskan tentang implementasi program kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) di bidang industri halal dalam pengembangan industri halal yang ada di Malaysia.

---

<sup>32</sup> Yanuar Ikbar, *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*, Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 17.

### 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sebuah penelitian, terdapat ruang lingkup penelitian, ada 2 macam bentuk ruang lingkup dari sebuah penelitian yaitu batasan materi dan batasan waktu. Dalam penelitian ini, batasan materi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah berfokus pada materi mengenai kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) yaitu perkembangan, ruang lingkup kerjasama, struktur kerjasama, dan program-program yang berfokus pada sektor industri halal. Kemudian batasan waktu yang digunakan oleh peneliti ialah dengan adanya *implementation blueprint* dari kerjasama IMT-GT yaitu mulai tahun 2007 hingga 2017.



## 1.7 Sistematika Penulisan

### BAB II

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan dan menguraikan tentang mekanisme kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) yang terdiri atas sejarah perkembangan dan ruang lingkup kerjasama, Visi dan Misi, Struktur kerjasama dan pembagian tugas dari setiap badan dalam kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*).

### BAB III

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan dan menguraikan tentang bagaimana konsep segitiga pertumbuhan ***Growth Triangle*** yang terdiri dari masing-masing 4 karakteristik yakni poin pertama yaitu ***Kedekatan Geografis***, kemudian poin kedua yaitu ***Koordinasi dan Komitmen Politik***, lalu poin ketiga yaitu ***Pengembangan Infrastruktur*** serta poin terakhir yaitu ***Komplementaritas Ekonomi*** terhadap kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*).

### BAB IV

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan dan menguraikan tentang sektor industri halal di Malaysia. Lalu menjelaskan tentang implementasi program-program di bidang industri halal melalui agenda kerjasama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*). Implementasi ini terdiri dari 3 program yaitu program pengembangan industri halal dengan melalui pembangunan 3 taman halal di Malaysia, program integritas halal dengan adanya standar *Integrated Halal*

*Superhighway*, dan program *branding and promotions* dengan menyelenggarakan pameran produk halal bertaraf internasional.

## **BAB V**

Pada bab ini, berisi mengenai kesimpulan mengenai penelitian ini dan juga saran mengenai penelitian selanjutnya.

